

KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*) DI KELURAHAN TUMUMPA II KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO SULAWESI UTARA

Freini Bawias¹; Nurdin Jusuf²; Steelma V. Rantung²; Grace O. Tambani²; Olie V.
Kotambunan²; Cyska Lumenta²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: bawiasfreini@gmail.com

Abstract

Purse seine fishermen are people whose livelihood is catching fish using boats and fishing gear in the form of nets. Socio-economic organizations can be a support in efforts to improve the standard of living of coastal communities. Without a socio-economic organization, fishermen will work and live alone without anyone fighting for and protecting their interests, therefore the author is interested in knowing what the socio-economic conditions of the Purse seine fishermen are in Tumumpa II Village, Tuminting District, Manado City.

The basic method used in this research is a survey of data collected consisting of primary and secondary data. The data analysis method used is descriptive qualitative and simple quantitative.

Based on the results of research on the socio-economic conditions of fishermen in Tumumpa II Subdistrict, Tuminting District, Manado City, which has been carried out is that the social conditions: Fishermen's education is elementary school education (15%), junior high school (50%) and high school (35%); it is known that all respondents have the same religion, namely Protestant Christianity; most of the respondents are in their productive period, namely 15-65 years, social relations in the community are still very strong, this is evidenced by the existence of social organizations. The economic condition of fishermen the average total family income per year is Rp. 86,484,211 and the average total household expenditure of Rp. 86,118,000.

Keywords: socio-economic conditions; purse seine; fishermen; Tumumpa II

Abstrak

Nelayan purse seine ialah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan dengan menggunakan kapal dan alat tangkap berupa jaring. organisasi sosial ekonomi bisa menjadi penunjang dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir. Tanpa organisasi sosial ekonomi, nelayan akan bekerja dan hidup sendirian tanpa ada yang memperjuangkan dan melindungi kepentingan mereka, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui seperti apa keadaan sosial ekonomi nelayan Pukat cincin (*Purse seine*) yang ada di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei data yang dikumpulkan terdiri data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian keadaan sosial ekonomi di nelayan Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado yang telah dilakukan bahwa keadaan sosial: Pendidikan nelayan yaitu berpendidikan SD (15%), SMP (50%) dan SMA (35%); agama nelayan Pukat cincin diketahui seluruh responden memiliki agama yang sama yaitu Kristen Protestan; umur dari responden sebagian besar berada pada masa produktif yakni 15-65 tahun, hubungan sosial masyarakat masih sangat kuat hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi sosial. Keadaan ekonomi nelayan Rata-rata total pendapatan keluarga pertahun sebesar Rp. 86.484.211 dan rata-rata total pengeluaran rumah tangga sebesar RpRp. 86.118.000.

Kata kunci: keadaan sosial ekonomi; nelayan; pukat cincin; Tumumpa II

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumberdaya hayati laut khususnya ikan, sebagian besar masih dititik beratkan pada kegiatan penangkapan. Salah satu usaha perikanan yang bergerak dibidang penangkapan ikan yang sudah berkembang di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara adalah usaha pukat cincin (*purse seine*). Menurut Katiandagho (1985), pukat cincin (*purse seine*) merupakan alat tangkap ikan yang sangat efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang bergerombol dengan kepadatan yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis alat tangkap lainnya.

Kelurahan Tumumpa II, Kecamatan Tuminting terletak di bagian utara Kota Manado merupakan salah satu dari beberapa kelurahan yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang terdapat usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Pukat Cincin (*purse seine*). Letak Kelurahan Tumumpa II sangat mendukung adanya kegiatan penangkapan, karena letaknya berada ditepi pantai sehingga sangat cocok dijadikan sebagai pendaratan kapal ataupun perahu penangkap ikan. Kegiatan ini cukup banyak dilakukan oleh warga setempat karena merupakan mata pencaharian para warga khususnya yang berprofesi sebagai nelayan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data, penyelidikan dan peninjauan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara melalui pengisian kuisioner dan observasi atau pengamatan langsung serta dokumentasi yang diperoleh dari responden maupun sumber informasi lainnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengutip dan mendokumentasi catatan-catatan yang ada di kantor Kelurahan Tumumpa II.

Tenik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode sampling Purposive hal mana populasinya adalah nelayan anak buah kapal (ABK) Pukat Cincin (*purse seine*). Data yang diperoleh, jumlah nelayan Pukat Cincin yang ada sebanyak 36 nelayan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang di pilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, hal mana pengambilan sampel dengan mengambil sampel yang di pilih oleh penulis menurut ciri-ciri karakteristik tertentu (Djarwanto,1998). Nelayan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah yang mempunyai kriteria atau karakteristik sebagai berikut:

1. Nelayan adalah penghuni tetap di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado
2. Lama sebagai nelayan lebih dari 3 tahun
3. Sudah berkeluarga
4. Memiliki rumah tempat tinggal

Penelitian ini mengambil 20 orang responden sebagai sampel sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan diatas.

Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014). Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis yaitu analisis data yang berbentuk angka atau bilangan dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan persentase. Analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Data yang telah di analisa kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian dan di bahas atau di kalimatkan.

Keuntungan adalah jumlah pendapatan kotor dikurangi total biaya, keuntungan sering disebut juga sebagai pendapatan bersih. Untuk mengetahui pendapatan bersih atau keuntungan (*profit*) nelayan ialah dengan mengetahui selisih antara total penerimaan/pendapatan kotor (TR) dan total biaya (TC) dengan menggunakan rumus (Mardianto *et al.*, 2015) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih (Keuntungan/*Provit*)

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

TC = Total biaya (*Total cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur

Tuminting adalah sebuah kecamatan di Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia. Kecamatan Tuminting terbagi dalam 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Maasing, Kelurahan Bitung Karangria, Kelurahan Kampung Islam, Kelurahan Mahawu, Kelurahan Sindulang Dua, Kelurahan Sindulang Satu, Kelurahan Sumompo, Kelurahan Tuminting, Kelurahan Tumumpa Dua, Kelurahan Tumumpa Satu. Secara geografis Kelurahan Tumumpa terletak antara 1°30"-1 (B1) 40' Lintang Utara, dan 124°40'-126 (B2)°50' BT.

Luas Kelurahan Tumumpa II sebesar 19 Ha dengan batas wilayah Kelurahan Tumumpa II adalah Sebagai Berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bailang,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Maasing,
3. Sebelah Timur berbatasan Kelurahan Tumumpa I dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Manado.

Keadaan Sosial Nelayan

Keadaan sosial masyarakat di definisikan sebagai suatu keadaan atau situasi masyarakat yang ada pada negara tertentu dan pada saat tertentu. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu pendidikan, tanggungan keluarga, agama, umur, organisasi sosial dan kondisi rumah.

Pendidikan

Pendidikan sangat besar peranannya dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tingkat

Pendidikan nelayan responden di Kelurahan Tumumpa II Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	3	15
2.	SMP	10	50
3.	SMA	7	35
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tingkat pendidikan nelayan di kelurahan Tumumpa II, yaitu berpendidikan SD (15%), SMP (50%) dan SMA (35%). Hasil wawancara dengan nelayan bahwa tidak ada nelayan yang berpendidikan sarjana disebabkan oleh faktor biaya dan tingkat pendidikan kurang dianggap tidak penting dalam menunjang usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan di kelurahan Tumumpa II

Faktor biaya merupakan faktor penyebab utama dalam kemampuan dan keinginan nelayan untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan sebagian besar nelayan, melakukan usahanya secara subsisten, artinya usaha yang dilakukan terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, yaitu pangan, sandang dan papan. Pandangan tingkat pendidikan tidak terlalu signifikan terhadap pengembangan usaha perikanan tangkap nelayan, hal ini didasarkan pada kenyataan baik nelayan yang berpendidikan SD maupun diatas SMA, mempunyai kesempatan yang sama dalam hal peningkatan pendapatan dan akses sumberdaya. Akses sumberdaya yang dimaksud, yaitu akses terhadap sumberdaya alam dan sumberdaya sarana produksi.

Agama

Agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Hasil penelitian menunjukkan agama nelayan responden pukat cincin di Kelurahan Tumumpa II diketahui seluruhnya responden beragama yang sama yaitu Kristen Protestan. Kepercayaan sebagai penganut Kristen mereka tunjukkan dengan mengikuti persekutuan organisasi Kristen seperti ibadah rutin yang disebut "Kolom". Hal lain yaitu mengikuti rukun duka sebagai bentuk kebersamaan bermasyarakat.

Tanggunggan Keluarga

Tanggunggan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal bersama di dalam. satu rumah (Naa, *dkk.*, 2017).

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
1.	1-2	3	15
2.	3-4	6	30
3.	5-6	10	50
4.	7	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada Tabel 2, yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang sebanyak 3(15 %) responden terdiri atas anak dan istri, tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 6 (30%) responden yaitu terdiri atas istri dan 2 orang anak. Nelayan

responden yang memiliki tanggungan 5-6 orang sebanyak 10 (50%) ternyata usianya ada dikisaran 50-63 tahun yaitu menghampiri usia non produktif yang tanggungan keluarga terdiri atas istri, anak dan cucu. Nelayan responden yang memiliki tanggungan 7 orang berjumlah 1(5%) responden yang usianya 62 tahun namun tanggungan keluarganya terdiri atas istri dan 6 orang anak.

Umur

Usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun masuk dalam kategori usia yang sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk yang termasuk dalam usia produktif. (BKKBN, 2014).

Struktur umur responden yang ada di kelurahan Tumumpa II Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	21-30	1	5
2.	31-40	3	15
3.	41-50	6	30
4.	51-60	6	30
5.	>60	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada Tabel 3, umur 21–30 berjumlah 1(5%) responden, umur 31–40 berjumlah 3(15%) responden, umur 41–50 berjumlah 6(30%) responden, umur 51–60 berjumlah 6(30%) responden sedangkan untuk responden yang berusia lebih dari 60 tahun berjumlah 4 orang (20%). Keseluruhan responden masih berada dalam kriteria usia produktif.

Organisasi Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Tumumpa II kecamatan Tuminting kota Manado ini diperoleh bahwa organisasi sosial kemasyarakatan masih sangat kuat hal mana kehidupan sosial mereka begitu sangat erat. Hal ini muncul ketika ada salah seorang warga mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa diperintah masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk lainnya.

Organisasi sosial yang ada di kelurahan ini adalah organisasi rukun duka, kelompok nelayan, gotong-royong dan organisasi keagamaan. Organisasi sosial rukun duka ini telah lama terbentuk secara turun temurun dan sampai saat ini tetap bertahan dan berjalan dengan baik. Organisasi ini diatur secara resmi oleh pemerintah kelurahan di mana setiap anggota diwajibkan membayar dana duka dan dana sehat serta membawa beras satu liter ketika ada salah satu anggota yang meninggal dunia. Organisasi lainnya yang diikuti adalah organisasi keagamaan yaitu organisasi antar kolom untuk yang beragama Kristen protestan GMIM.

Kondisi Rumah

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 49 (1963), bangunan permanen yaitu konstruksinya dari dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai tehel, treason atau

dapat disamakan dengan atap genteng kodok/sirap, langitan eternit, semua bahan-bahannya mempunyai kwaliteit baik, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi dan wc, serta mempunyai perlengkapan listrik dan saluran air. Bangunan semi permanen konstruksinya dari sebagian tembok sebagian papan atau keseluruhannya dinding papan, kerangka kayu, lantai semen, tehel/biasa langitan bambu, atap genteng, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi, wc, dan mempunyai perlengkapan untuk penerangan listrik serta saluran listrik dan pelaksanaan pembangunan yang baik. Tabel 4 menggambarkan kondisi rumah dari responden.

Tabel 4. Kondisi rumah responden

No.	Kondisi Rumah	Jumlah
1.	Semi Permanen	11
2.	Permanen	9
Jumlah		20

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi rumah nelayan ABK *Pukat Cincin* yang ada di Kelurahan Tmumpa II memiliki dua jenis yaitu semi permanen yang berjumlah 11 rumah dan permanen berjumlah 9 rumah. Ternyata dapat disimpulkan bahwa responden nelayan yang ada di Kelurahan Tumupa II memiliki rumah sendiri dan layak tinggal.

Sesuai hasil pengamatan dan dokumentasi foto yang dilakukan, kondisi rumah responden dapat dilihat pada lampiran 10

Keadaan Ekonomi Nelayan

Ekonomi memiliki artian sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. sekilas sosial dan ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat, salah satu kaitan yang erat tersebut adalah jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi pada masyarakat kita (Anonimous, 2015). Keadaan ekonomi nelayan pendapatan, pengeluaran rumah tangga, dan pemasaran.

Pendapatan

Pendapatan nelayan Pukat Cincin yaitu hasil penjualan dari tangkapan ikan kemudian dilakukan sistem bagi hasil. Semua aktivitas di dalam. maupun diluar kapal diketahui oleh pemilik usaha karena mulai dari persiapan waktu operasi penangkapan sampai pemasaran ikan hasil tangkapan, semua diatur dan dikendalikan oleh pemilik usaha. Pembelian perlengkapan sebelum melakukan operasi penangkapan diatur oleh pemilik usaha. untuk keperluan seperti bahan bakar minyak, es, Konsumsi, obat-obatan, pembelannya telah diatur oleh pemilik usaha melalui kerja sama dengan orang-orang yang memiliki bahan keperluan kelengkapan perahu sehingga lebih mudah saat melakukan pembelian.

Adapun tenaga kerja tidak tetap yang ingin ikut dalam operasi penangkapan, harus terlebih dahulu melapor kepada pemilik usaha agar diketahui dan dipertimbangkan perekrutannya dan apabila saat akan melakukan penangkapan ada kekurangan awak, maka nakhoda wajib mencari orang yang ingin bekerja, agar operasi penangkapan dapat tetap berjalan seperti biasanya, bahwa sistem pembagian hasil pendapatan dari ABK Pukat cincin berdasarkan hasil wawancara pendapatan per trip dibagi 1 bagian untuk

pemilik kapal dan biaya operasional sebanyak 65 % dan 1 bagian untuk upah ABK sebanyak 35%. Untuk Hasil tangkapan per trip dan bagi hasil dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil tangkap

Harga ikan rata-rata Rp. 23.000			Pendapatan/ Trip (Rp)	Per Bulan (Rp)	Pendapatan / Tahun (Rp)	Bagi hasil / Trip	
Hasil tangkap per trip (Kg)	Per bulan (4 Trip)	Per tahun (8x)				Pemilik dan Operasional (65%)	ABK (35%)
10.000	40.000	320.000	230.000.000	920.000.000	7.360.000.000	49.500.000	80.500.000

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tangkapan per trip pukat cincin sebanyak 10.000 Kg, dengan harga jual rata-rata per Kg sebesar Rp. 23.000 sehingga pendapatan per tahun sebesar Rp. 7.360.000.000. pada sistem bagi hasil per trip 65% untuk biaya operasional dan sisanya untuk pemilik kapal sedangkan 35% untuk ABK dan masih akan di bagi sesuai dengan jumlah ABK, pembagian upah menurut posisi pekerjaan hal mana upah untuk nahkoda lebih besar dibandingkan anak buah kapal lainnya. Sistem bagi hasil ini memberikan penghasilan bagi responden seperti yang ada pada Tabel 6, hal mana merupakan Tabel pendapatan keluarga nelayan.

Tabel 6. Pendapatan Keluarga Nelayan Responden

No Res	Posisi Pekerjaan	Pekerjaan Sampingan	Pekerjaan Istri	Pendapatan / Tahun			Total/ tahun
				Sebagai ABK	Sampingan	Istri	
1	ABK (Hela Plompong)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	12.000.000	81.600.000
2	ABK (Hela Tima Mati)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	8.000.000	12.000.000	77.600.000
3	ABK (Hela Plompong)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	12.000.000	81.600.000
4	ABK (Jaring)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	32.000.000	12.000.000	12.000.000	56.000.000
5	ABK (Hela Tima Mati)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	14.400.000	84.000.000
6	ABK (Jaring)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	32.000.000	8.000.000	12.000.000	52.000.000
7	ABK (Jaring)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	18.000.000	87.600.000
8	ABK (Jaring)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	32.000.000	12.000.000	14.400.000	58.400.000
9	ABK (Di air)	Buruh Bangunan	usaha warung	80.000.000	12.000.000	19.200.000	111.200.000
11	ABK (Hela Tima Mati)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	14.400.000	84.000.000
12	ABK (Hela Tima Mati)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	8.000.000	14.400.000	80.000.000
13	ABK (Pembawa ayuda)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	18.000.000	87.600.000
14	ABK (Di air)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	80.000.000	8.000.000	12.000.000	100.000.000
15	ABK (Hela Plompong)	Buruh Bangunan	Pedagang Ikan	57.600.000	12.000.000	12.000.000	81.600.000
16	Kapten	Tukang Ojek	-	96.000.000	8.000.000	-	104.000.000
17	Kapten	Buruh Bangunan	-	96.000.000	8.000.000	-	104.000.000
18	Kapten	Buruh Bangunan	-	96.000.000	8.000.000	-	104.000.000
19	Kapten	Tukang Ojek	-	96.000.000	8.000.000	-	104.000.000
20	Kapten	Buruh Bangunan	-	96.000.000	8.000.000	-	104.000.000
Jumlah				1.312.000.000	204.000.000	196.800.000	1.643.200.000
Rata-rata				65.600.000	10.200.000	10.440.000	86.484.211

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan dari keluarga nelayan *purse seine* dengan rata-rata pertahun Rp. 86.484.211

Total pendapatan = rata-rata pendapatan responden + rata-rata pendapatan sampingan responden + pendapatan isteri.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata total pendapatan} &= \text{Rp.65.600.000} + \text{Rp. 10.200.000} + \text{Rp. 10.440.000} \\ &= \text{RP. 86.484.211} \end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata total pengeluaran per tahun} = \text{Rp. 86.118.000}$$

Berdasarkan Tabel 6 bahwa pendapatan rata-rata pertahun responden sebagai ABK sebesar Rp. 65.600.000, selama 8 bulan melaut, dan pekerjaan sampingan dari responden yaitu sebagai buruh serabutan dan tukang ojek dengan penghasilan rata-rata pertahun sebesar Rp. 10.200.000 Pekerjaan sampingan responden selama 4 bulan dalam setahun, pekerjaan sampingan ini dilakukan pada saat nelayan responden tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan dilaut. Pekerjaan istri sebagai pedagang ikan dan memiliki usaha warung, untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, rata-rata dari pendapatan yang diperoleh istri ABK pertahun yaitu sebesar Rp. 10.440.000. Ikan yang dijual oleh istri merupakan ikan yang diperoleh nelayan responden pada saat pembagian hasil tangkapan untuk dikonsumsi (ikan makan) serta ikan yang dibeli dari pelelangan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan seperti beras, ikan, sayur sayuran, dan lain-lain. Pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, pendidikan, keperluan sosial, dan lain-lain. Selain pengeluaran rumah tangga, ada juga pengeluaran pribadi dari nelayan responden pada saat melaut sebagai tambahan keperluan pribadi seperti rokok. Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga maka dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengeluaran biaya rumah tangga responden (Ringkasan lampiran 2)

Responden	Jumlah Per Bulan	Per Tahun
1	6.800.000	81.600.000
2	6.450.000	77.400.000
3	6.800.000	81.600.000
4	4.650.000	55.800.000
5	7.000.000	84.000.000
6	4.330.000	51.960.000
7	7.300.000	87.600.000
8	4.850.000	58.200.000
9	9.240.000	110.880.000
10	6.800.000	81.600.000
11	7.000.000	84.000.000
12	6.650.000	79.800.000
13	7.300.000	87.600.000
14	8.300.000	99.600.000
15	6.800.000	81.600.000
16	8.650.000	103.800.000
17	8.660.000	103.920.000
18	8.650.000	103.800.000
19	8.650.000	103.800.000
20	8.650.000	103.800.000
Jumlah	143.530.000	1.722.360.000
Rata-rata	7.176.500	86.118.000

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 7, menunjukkan jumlah rata-rata pengeluaran biaya rumah tangga nelayan responden per tahun sebesar Rp. 86.118.000,

berdasarkan hasil penelitian yang termasuk dalam biaya pengeluaran yaitu, biaya konsumsi, transportasi, listrik, air bersih, pendidikan, pakaian, pulsa, dan biaya lain-lain. Berdasarkan penelitian biaya lain-lain meliputi, biaya pengeluaran untuk iuran organisasi, tabungan, persembahan, dan biaya-biaya tak terduga lainnya.

Pemasaran

Pemasaran hasil tangkapan merupakan suatu kegiatan yang harus direncanakan dengan sangat matang karena dengan pemasaran yang baik akan mendapat penghasilan yang baik pula. Penghasilan nelayan tergantung dari jumlah hasil tangkapan dan harga, sedangkan harga tergantung dari kualitas atau tingkat kesegaran dan jenis ikan.

Setelah selesai operasi penangkapan, hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah memasarkan hasil tangkapan. Sebelumnya perahu akan ditambatkan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tumumpa kemudian ikan hasil tangkapan akan dipasarkan melalui pelelangan. Semua kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang ada didarat biasanya ditangani langsung oleh pemilik usaha mulai dari perintah melakukan operasi penangkapan, persiapan keperluan operasi penangkapan (pembelian bahan bakar minyak, pembelian Es), pengecekan kesiapan tenaga kerja, pemberian perintah daerah penangkapan, proses pemasaran, sampai perbendaharaan, semua ditangani langsung oleh pemilik usaha. Semua aktivitas di dalam maupun diluar kapal diketahui oleh pemilik usaha karena mulai dari persiapan waktu operasi penangkapan sampai pemasaran ikan hasil tangkapan, semua diatur dan dikendalikan oleh pemilik usaha. Dalam pembelian perlengkapan sebelum melakukan operasi penangkapan diatur oleh pemilik usaha. Untuk keperluan seperti bahan bakar minyak, es, pembeliannya telah diatur oleh pemilik usaha melalui kerja sama dengan orang-orang yang memiliki bahan keperluan kelengkapan perahu sehingga lebih mudah saat melakukan pembelian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting kota Manado, yaitu berpendidikan SD (15%), SMP (50%) dan SMA (35%), dan berdasarkan agama, diketahui seluruh responden memiliki agama yang sama yaitu Kristen Protestan dengan tingkatan umur dari responden sebagian besar berada pada masa produktif (30%), hubungan sosial kemasyarakatan masih sangat kuat hal mana kehidupan sosial mereka begitu sangat erat.
2. Rata-rata total pendapatan keluarga pertahun sebesar Rp. 86.484.211 dan rata-rata total pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 86.118.000

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2014. Kerjasama pendidikan kependudukan jalur non formal materi presentasi dari paper. Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan kependudukan.
- Creswell, J., 2009. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Terjemahan: Achmad Fawaid, Edisi Ketiga Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.